

UPACARA TINJU ADAT SAGI di SOA DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT SETEMPAT

Yanuaris Andar¹, Daniel Roun Fernandez²
yanuarisandar@gmail.com¹, rfzdaniel@gmail.com²
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai budaya yang melekat dan sudah menjadi sebuah tradisi yang harus terus dilestarikan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat ini merupakan suatu warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan budaya yang terus menjadi eksis hingga saat ini telah melekat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik itu bersifat rohaniah maupun jasmaniah. Tradisi yang terus menerus dipertahankan ini merupakan salah satu cara agar orang-orang khususnya masyarakat yang menekuni upacara tersebut dapat memahami lebih mendalam mengenai ritus-ritus ataupun simbol-simbol adat itu sendiri dan menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan itu memiliki unsur unsur magic yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Soa adalah sekumpulan orang yang menjalankan berbagai bentuk warisan budaya yang diwariskan. Salah satunya adalah upacara Sagi (tinju adat). Upacara Sagi adalah upacara syukur panen. Upacara ini sudah lama dipraktikkan dalam masyarakat Soa dan tetap eksis hingga saat ini. Upacara ini dianggap sangat penting karena melalui upacara ini orang-orang dalam suku yang sudah tinggal terpisah dapat berkumpul bersama lagi sebagai satu keluarga besar dan mempersembahkan kurban kepada leluhur yang telah menjaga dan merawat tanaman yang ditanam. Hal inilah yang menjadikan upacara ini dianggap sakral dan harus dilakukan secara terus menerus bahkan akan membawa dampak buruk bila tidak dilakukan. Selain itu kehadiran orang-orang dalam suku tersebut dapat menentukan hasil panen masyarakat setempat di musim yang akan datang.

Kata kunci: Tradisi, Sagi, Sakral

PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin berkembang ini, banyak masyarakat mulai kehilangan arah pandang mengenai pentingnya melestarikan sebuah budaya dalam kehidupan. Selain itu, masyarakat seolah-olah acuh tak acuh bahkan menganggap suatu budaya itu sudah tidak penting lagi bagi kehidupan mereka. Tanpa di sadari, hal ini akan membawa dampak yang tidak bisa dihindari di masa yang akan datang. Oleh karena itu, masyarakat di tempat saya berasal yakni Soa sangat percaya akan ritus-ritus maupun simbol-simbol dalam budaya dan upacara yang terus dilestarikan ini yakni tinju adat sagi sudah menjadi warisan turun temurun yang harus terus dilestarikan baik itu para orang tua, kaum muda, maupun anak-anak. Namun dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan tingkat pengetahuan manusia yang semakin berkembang serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang makna dibalik sagi itu sendiri, mempengaruhi tingkat penghayatan mereka terhadap upacara ini. Tidak semua orang dapat memahami dan menjalankan upacara secara baik, karena kekurangan informasi tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. lebih dari itu, masyarakat meyakini bahwa jika upacara tersebut tidak dilakukan, maka hal ini akan membawa dampak buruk bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian artikel ilmiah ini, penulis menggunakan dua metode yaitu penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Metode penelitian lapangan dilakukan karena tulisan ini mengangkat literatur kebijaksanaan dan kearifan lokal yang tentu saja membutuhkan kajian dan studi lapangan. Jenis studi lapangan yang dipilih ialah

wawancara yakni penulis melakukan proses komunikasi secara langsung dengan beberapa tokoh masyarakat setempat dengan tujuan untuk menggali dan mengumpulkan informasi terkait tulisan yang digarap oleh penulis. Selain studi lapangan, penulis juga melakukan studi kepustakaan. Dalam hal ini, penulis membaca dan menganalisis sumber-sumber yang masih relevan dengan tema yang dipilih oleh penulis. Sumber-sumber kepustakaan itu kemudian diramu dan dianalisis secara kritis sehingga menjadi suatu sumber yang dapat memperkuat ide penulis dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sagi

Sagi adalah sebutan yang berasal dari bahasa Soa yang berarti tinju adat. Tradisi yang sudah menjadi turun temurun ini bukan hanya menjadi sebuah ajang atau tontonan biasa melainkan sebagai simbol atau upacara kehormatan, harga diri, dan kebersamaan seluruh masyarakat untuk bersatu guna menyaksikan upacara tersebut. Selain itu, upacara ini diyakini sebagai wujud rasa syukur masyarakat setempat atas hasil panen yang diperoleh dan juga darah yang mengalir dari tubuh sang petinju diyakini akan memberikan kesuburan pada tanah dan hasil panen yang didapat akan memberikan kelimpahan. Alat-alat yang dipakai dalam pelaksanaan upacara sagi ini antara lain adalah benda yang disebut woe. Woe adalah alat yang terbuat dari anyaman tali ijuk dan dirancang secara khusus serta diletakan dengan tanduk kerbau atau pecahan kaca yang direkat dengan nanah dari tumbuhan ara dengan tujuan melukai lawan. Upacara sagi ini menampilkan dua orang yang saling adu kekuatan dengan memukul menggunakan kepalan tangan satu sama lain agar bisa mencapai suatu kemenangan.

Perayaan sagi merupakan suatu perayaan penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Perayaan ini menjadi media pengantara bagi masyarakat Soa untuk menyampaikan rasa syukur mereka kepada sang leluhur yang sudah dihidupi oleh para leluhur pada masa dulu hingga saat ini. Selain sebagai ucapan syukur kepada oh para leluhur, upacara sagi ini juga merupakan upacara sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta “Ada” yang trasenden. Menyukuri atas segala berkat baik itu kegagalan maupun sukacita yang sudah diberikan Tuhan atas hasil panen. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa upacara ini bukan hanya sekedar upacara semata melainkan wujud nyata tentang iman mendalam masyarakat Soa.

Selanjutnya, upacara sagi juga adalah lambang wujud nyata dalam mempererat hubungan ikatan kekeluargaan. Biasanya selesai menyaksikan upacara tinju ini, masyarakat diperkenankan untuk menikmati hidangan yang disediakan oleh masyarakat setempat. Perjamuan ini bukan hanya disantap oleh keluarga yang sudah saling kenal, melainkan juga orang-orang asing. Dengan semua itu, orang tua akan mengajarkan anak-anak tentang makna hidup bersama sebagai persaudaraan. Upacara sagi ini bukan hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja, melainkan para wanita juga bisa ambil bagian dalam upacara ini. Namun ada perbedaan di antara keduanya. Jika laki-laki menggunakan woe yang merupakan sebuah benda yang keras dan berisi berbagai macam benda tajam, lain halnya dengan alat sagi pada perempuan. Sagi perempuan hanya menggunakan kain saja agar tidak menimbulkan luka yang serius pada lawan. Sagi perempuan ini tidak dilakukan setiap kampung, melainkan hanya kampung saya saja yang melakukannya yakni di nua/kampung Piga.

2. Sejarah Terbentuknya Upacara Sagi

Terbentuknya suatu budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat tentu memiliki sejarahnya masing-masing. Hal ini berarti suatu sejarah yang terus menerus dihidupi itu memiliki unsur spiritual yang terkandung di dalamnya. Upacara sagi merupakan warisan

budaya yang terus dihidupi hingga saat ini. Upacara sagi biasanya diselenggarakan mulai dari bulan Maret hingga bulan juni. Waktu perhitungannya juga pun masi mengikuti ajaran setempat yaitu menggunakan kalender setempat. Masyarakat Soa sendiri mengenal ada 12 bulan dalam setahun. Beberapa dari bulan-bulan itu seperti; Pertama, Wula rewo rawo rau ngoru (saat persiapan dan pembersihan ladang yang berlangsung dibulan Agustus). Kedua, Wula lako dua doko lade (acara berburu suku-suku kampung lade yang berlangsung dari bulan September sampai bulan Oktober). Ketiga, Rori lako Nio, liko bato, dan ka nika bato (kegiatan berburu adat kampung Piga, kegiatan pencarian udang, dan upacara makan ubi bersama yang berlangsung di bulan November). Keempat, Wula sulii, wula tuza, kowu tedo (bulan menanam dan menyulam). Wula ghubi dheka (pengusiran/pemusnahan tikus).

3. Peralatan Sagi

Peralatan yang bisanya dipakai dalam upacara sagi ini selalu menggunakan sarana-sarana tradisional. Serta memiliki corak atau motif-motif yang bersumber dari budaya setempat. Peralatan-peralatan tersebut sebagai berikut:

Pertama: loka melo. Loka melo adalah nama lain dari tempat atau arena tinju tersebut. Arena ini dibuat seperti pagar yang mengelilingi arena dan diikat menggunakan tali ijuk. Di sisi yang saling berlawanan, akan dibuat seperti pondok atau gubuk guna ditempati dan juga menaruh dan memainkan alat-alat musik tradisional yang dalam bahasa Soa disebut melo. Melo adalah batang-batang bambu yang dipotong sesuai ukuran dan diletakan didepan para bapa-bapa yang duduk dibagian pondok tersebut yang nantinya akan digunakan untuk memeriahkan upacara Sagi. selain itu, tersedia juga tongkat pemukul melo yang disebut dho melo. Tongkat pemukul ini biasanya dibuat dari bambu kalau tidak batang gamal ataupun damar. Biasanya para pemukul ini bebas menggunakan alat apa saja yang sudah disiapkan dari rumah mereka masing-masing.

Kedua: woe, woe adalah nama lain dari sabuk tinju. Woe terbuat dari kain yang berisi dengan berbagai pecahan kaca ataupun tanduk kerbau dan dipintal menggunakan ijuk. Woe digunakan sebagai senjata utama dalam upacara ini. Woe menjadi perlengkapan yang sangat penting dari perlengkapan lainnya karena tanpa woe, sagi tidak dapat dilaksanakan. Proses pembuatan woe ini tidaklah mudah dan cepat justru sebaliknya. Woe harus dibuat dengan teliti dan oleh orang-orang yang sudah berpengalaman atau para tetua adat yang disebut mosalaki. Jika woe dibuat dengan asal-asalan, maka itu akan mendatangkan sial karena akan menimbulkan luka atau efek samping yang berbahaya bagi para petinju. Namun, sejauh pengetahuan saya, jika ada petinju mengalami luka atau cedera, mereka akan disembuhkan dengan air yang dipercaya sebagai obat penyembuh yang akan diberikan oleh mosalaki kepada korban tersebut.

Ketiga: Boku dan bae kasa. Boku adalah sebuah kain yang diikat dibagian kepala petinju dengan tujuan agar melindungi kepalanya dan sekalipun terkena, tidak akan menimbulkan luka yang serius. Selain itu, boku juga memiliki simbol keperkasaan dan keberanian ibaratkan seorang pangeran yang memakai mahkota kerajaan. Dengan mengikat boku ini pada petinju, maka hal ini akan memberikana rasa kepercayaan dan keberanian dalam dirinya. Sedangkan bae kasa merupakan sebuah kain berwarna merah dan panjang yang diikat pada bagian perut petinju. Bae kasa ini berfungsi sebagai perisai dibagian dada petinju. Ketika terkena hantaman pada bagian dada, efek yang dirasakan tidak terlalu berasa dan berkurang karena dilindungi oleh benda tersebut. Hal ini juga memberikan makna atau realitas hidup. Ketika dalam kehidupan ada masalah, para pemuda harus bisa melawan dan menyelesaikannya dengan penuh keberanian dan tanggung jawab, dan harus bersifat terbuka dan bisa menerima segala kritian dari orang lain.

4. Aturan-Aturan Dalam Upacara Sagi

Pihak penyelenggara sebagai tuan rumah juga wajib mempersiapkan loko melo (arena) dengan membuat pagar keliling, woe atau alat tinju yang dibuat dari ijuk yang dipintal pada bagian ujung, buku atau ikat kepala bewarna merah dan lain-lain. Selain itu, pihak penyelenggaraan juga harus mempersiapkan dua hal utama, yaitu persiapan fisik dan mental. Persiapan mental juga diperlukan agar dua kubu bisa sportif dan menerima kekalahan saat melaksanakan upacara.

Tanda bahwa upacara itu akan dimulai adalah dengan masuknya kedua orang tua atau tetua adat/mosalaki yang berpakaian lengkap dan melaksanakan tinju secara simbolis guna sebagai pembuka dalam upacara tersebut. Setelah acara secara simbolis ini selesai, semua orang yang hadir harus menyaksikan upacara tersebut dari luar pagar bambu/loka melo yang sudah disediakan. Selain dihibur dengan menyaksikan upacara sagi, para penonton juga akan dihibur dengan nyanyian-nyanyian ataupun permainan musik yang berasal dari kubuh. Selain itu juga, para penonton juga akan dihibur dengan pantun-pantun yang saling berlawanan antara kedua kubu. Biasanya setiap orang yang ingin sagi, itu tergantung dari kemauan dirinya sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun. Kadangkala juga ada yang ditarik paksa oleh para tetua adat. Ada juga para petinju yang sudah mempersiapkan diri sedari lama atau hari sebelumnya duduk serta dengan para penonton. Tanda bahwa petinju ini masi dicari adalah dengan adanya iringan musik serta nyanyian dan masi terdengar pantun yang saling balas dari kedua kubu. Tahap ini dalam bahasa Soa disebut joro. ketika para petinju sudah memakai pakaian tinju, maka upacara sagi pun dapat berlangsung. Tidak ada ketentuan waktu berapa lama atau lambatnya para petinju berhenti. Namun biasanya pemberhentian terjadi ketika ada salah satu lawan mengangkat tangan dan mengaku kalah kepada lawan tandingnya.

Dalam upacara sagi ini juga, terdapat pendamping dari setiap masing-masing dari para petinju. Mereka ini dinamakan za'o. Para pendamping ini biasanya berdiri dibelakang para petinju sambil memegang kain yang pakai oleh para petinju. Selama berlangsungnya antraksi sagi, para za'o ini harus mengikuti arah gerak dari para petinju, yakni gerak maju dan mundur. Jika salah gerak, maka ini akan mengakibatkan kecelakaan yang fatal karena mereka akan terkena pukulan dari lawan tinju. Oleh karena itu, seorang yang menjadi za,o harus benar-benar memiliki kelincahan ataupun kecepatan dalam antraksi sagi tersebut. Selanjutnya peran dari za'o ini adalah membantu wasit/ dtheo woe jika terjadi pertingkaian ataupun perkelahian antara kedua petinju.

5. Tahapan Upacara Sagi

Tahapan yang paling pertama dalam upacara sagi adalah Dae hinga heu (upacara persembahan) ritual ini menjadi tahap yang paling penting karena menentukan upacara sagi dapat dilaksanakan atau tidak. Dalam ritual ini seorang pemimpin adat akan meletakkan persembahan itu ke dalam tiga batu utama. (dero lalu, dhagha sori, dan bhai keu) yang biasanya terletak tidak jauh dari kampung adat. Di tempat ini para tetua adat dan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat upacara itu berlangsung, berbondong-bondong mengantarkan persembahan berupa padi yang utuh, sirih yang utuh, moke atau tuak dalam sebuah ope/bambu, jahe yang masi utuh serta seeokor ayam jantan merah. Pada saat upacara ini berlangsung, masyarakat setempat tidak boleh menyalakan lampu atau pelita. Selain itu, upacara itu haruslah hening dan tidak boleh ribut. Biasanya setiap acara ini akan dimulai, ibu-ibu yang memiliki bayi atau anak kecil segera dibawah jauh dari tempat upacara itu berlangsung dengan tujuan agar terhindar dari keributan. Jika acara ini dilanggar, masyarakat setempat percaya bahwa persembahan mereka gagal atau tidak disetujui oleh wujud tertinggi.

Pada saat upacara itu berlangsung, biasanya seorang pemimpin adat atau ketua adat

akan menyerahkan persembahan tersebut sambil mendaraskan kata-kata “Mai dia ema dewa zeta kami, ne’e mai moli-moli, enga sengaza mai sama-sama ne’e masa ebu dia mai. Mai si ka nata No.,o heu dia, inu ne’e tua dia”. Artinya mari datang bapa kami, dan panggil semua, datang semua sama-sama para leluhur. Mari makan siri dan pinang serta minum dengan tuak ini. Uangkapan atau pendarasan ini bertujuan untuk memanggil serta mengundang sang wujud tertinggi serta roh para nenek moyang untuk bersedia hadir dan menerima semua persembahan yang dikorbankan.

Setelah itu, sang ketua adat akan mulai menentukan tanggal dan hari upacara sagi akan dimulai. Ritual ini disebut dengan ghila ate manu (melihat hati ayam). Ayam yang tadi digenggam akan disembelih dan ketua adat akan mulai memeriksa hati ayam tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, dan ketentuan dari adat, jika hati ayam tersebut berwarna merah dan tidak memiliki bercak atau cacat celah, maka upacara sagi ini pantas dilaksanakan dan ini berarti bahwa sang sujud tertinggi dan para leluhur merestui dan akan memberkati setiap pelaksanaan sagi dan upacara tersebut akan berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan atau rintangan.

Namun jika sebaliknya, hati ayam berwarna hitam, memiliki bercak atau cacat dan luka maka ini mengartikan bahwa sang wujud tertinggi belum merestui atau masi mempertimbangkan jadwal untuk dilaksanakan upacara sagi tersebut. Hati ayam yang memiliki cacat ini menerangkan bahwa akan terjadi kekacauan besar ataupun masalah besar lainnya yang akan terjadi. Oleh sebab itu, para tetua adat akan kembali melakukan ritual hingga hati ayam tersebut berubah menjadi bersih dan tidak memiliki cacat.

1) Sagi Kobe (tinju dimalam hari)

Sagi kobe ini dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai peringatan mengingat kembali akan perjuangan para leluhur yang sudah meninggal dunia. Biasanya sagi kobe ini dipimpin langsung oleh para mosalaki. Sagi kobe ini memberikan makna bahwa ketika hendak bertarung hendaklah dimulai dengan latihan terlebih dahulu dan mempersiapkan orang-orang yang tangguh agar bisa memperoleh kemenangan. Oleh karena itu, upacara ini terus menjadi sebuah tradisi yang dihidupi oleh masyarakat setempat. Upacara ini sebagai suatu bentuk latihan atau persiapan bagi para petinju yang akan bertarung demi menyongsong upacara sagi pada hari esoknya. Lebih dari itu, upacara ini terbilang singkat karena tidak bertahan lama karena akan dilanjutkan dengan upacara kobe dero.

2) Kobe Dero

Dero dalam bahasa Soa disebut sebagai upacara menari atau seni tari suara. Tarian dero ini biasanya dilakukan di beberapa tempat dengan cara dan penghayaan yang hampir sama. Masyarakat di kabupaten Ende sering menyebut ini dengan kata Gawi sedangkan dalam bahasa Soa ini dinamakan dero atau dero kobe. Dalam masyarakat Soa, upacara dero menjadi suatu ritual yang penting dari tahapan upacara sagi (tinju adat) sebagai upacara syukuran hasil panen. Pertama-tama dero dimulai dengan upacara pemberkatan peralatan tinju yang akan digunakan dan dilaksanakan pada upacara sagi. pemberkatan ini dilakukan oleh para mosalaki yang berwenang menjalankan upacara ini. Setelah upacara pemberkatan ini, upacara akan dilanjutkan dengan dero bersama.

Dero bersama ini akan dilaksanakan di tengah kampung (kisa nua) dan dihadiri oleh warga kampung, baik laki-laki maupun perempuan. Upacara ini dilakukan bersama-sama dengan membentuk lingkaran dengan bergandengan tangan sambil mengelilingi api unggun yang telah disiapkan. Setiap orang akan menari ke kiri dan ke kanan, maju dan mundur mengikuti setiap irama musik sambil melantunkan dan menyanyikan berbagai syair adat. Biasanya syair-syair yang dilantunkan ini bisa berupa syair syukur kepada Dewa zeta (Wujud Tertinggi), syair moral, syair cinta dan syair yang berisikan ejekan maupun kritikan. Dalam upacara dero ini, setiap orang yang turut mengambal bagian wajib

menggunakan pakian adat seperti. Ada perbedaan pakian adat yang dikenakan laki-laki maupun oleh perempuan seperti; pertama, yang digunakan laki-laki ialah buku. Buku adalah destar yang terbuat dari kain tenun berwarna merah gula jawa. Dalam bahasa Ngadha disebut roa ila: berwarna merah seperti lidah api dari nyala buluh kering pegunungan (ila wolo) yang dibakar. Ungkapan simbolis ini mengandung arti bahwa orang Ngada memiliki pikiran dan cita-cita yang bernyala-nyala, yang untuk mencapainya dibutuhkan komitmen dan integritas pribadi. Sedangkan, mare ngia (mari;cahaya, ngia:muka) ditafsir sebagai pemikiran yang selalu dihiasi dengan nilai-nilai kebaikan. Dibalik mari ngia diselipkan buku bao (bao: mayang pinang). Buku ba'o merupakan simbol solidaritas terhadap fai walu ana halo (janda dan yatim piatu). Wuli Adalah hiasan kalung yang terbuat dari rumah siput. Wuli merupakan simbol tanggung jawab. Wuli juga dilihat sebagai simbol kesucian, berkalungkan kesucian. Lu'e. Adalah selembur kain tenun Ngada dengan motif tertentu untuk menutup bagian badan. Sering juga disebut lu'e kabe sa'e. Gambaran kerendahan hati seorang Ngadha. Keru Sejenis ikat pinggang yang Merupakan simbol kekebalan pribadi untuk menolak segala godaan. Degho. Dipandang sebagai gelang kebesaran dan simbol keberhasilan dalam karya. Sau. adalah senjata sejenis parang khusus untuk berperang. Sau tidak boleh digunakan sembarang, apalagi saling membunuh. Artinya, setiap persoalan tidak mesti diselesaikan dengan cara kekerasan, tetapi dengan senyuman dan akal sehat. Kedua, yang dikenakan penari perempuan ialah lawo Jara Bhara. Lawo Jara Bhara. Kain yang digunakan sebagai pengganti baju ini merupakan kain panjang dan berwarna hitam yang dihiasi motif kuda. Rabhe Kobho. . Rabhe atau dasar konde dibuat dari salah satu tumbuhan yang berbentuk seperti buah besi. Metho. yaitu kayu yang dililit dengan benang dan pada bagian ujung metho akan ditambah dengan bulu kuda putih. Berbentuk seperti tanduk yang terletak di atas kepala. Adapun arti/makna dari motif-motif kain yang dipakai;

Pertama Wae berarti air : Motif ini mengingatkan orang Ngadha pada kehidupan para leluhurnya yang penuh perjuangan dilaut lepas. Kedatangan para leluhur orang Ngadha dari sina one, jawa one, melalui laut. Air adalah sumber kehidupan, air sebagai penunjuk kebaikan, air sebagai sarana penyucian, air adalah sumber dari manusia yang fana, air adalah simbol diri manusia yang sedang berziarah menuju Allah. kedua Jara atau Kuda dalam tradisi orang ngada dipandang sebagai simbol representasi leluhur dan kesucian, kewibawaan, kecerdasan, kekuatan, dan kerja keras. Motif ini bukan hanya ditemukan pada kain tenun, tetapi pada ukiran sa'o ngaza(pintu masuk menuju inti rumah). Kuda atau jara sebagai representasi leluhur. Kuda sebagai lambang kewibawaan. Le moe jara ngai meringkik seperti kuda perkasa berwibawa. Dalam ukiran rumah adat kuda dilukiskan sebagai jara ngai yaitu kuda yang memberi kesejahteraan dan kekuasaan kepada pemiliknya.

3) Upacara Sagi (Pertunjukan Tinju)

Upacara ini merupakan tahap puncak atau menjadi inti dari semua tahapan yang ada. Upacara sagi ini akan dilaksanakan ditengah kampung (kisa nua) dan pada area ini akan dijadikan dua kelompok semuanya saling berhadapan. Semua penonton yang hadir untuk menyaksikan acara sagi ini harus mematuhi aturan yang ada. Di mana para penonton tersebut hanya bisa menonton dari luar pagar bambu yang sudah di buat. ketika terlihat orang banyak dari berbagai kampung sudah banyak yang hadir di kisa nua, maka upacara tersebut akan dimulai.

Saat itu juga, para tetua adat sagi (mosalaki) berbondong-bondong akan berarak dari rumah adat menuju arena sambil membawa perlengkapan tinju yang nantinya akan diserahkan kepada panitia sagi. penyerahan itu akan diiringi dengan sorakan dari para penonton dan pukulan bambu yang dilakukan oleh para pemukul dho melo. Setelah acara

ini diresmikan, para petinju yang sudah bersiap akan segera masuk ke arena guna untuk bertarung. Adapun dari kedua kelompok akan mencari para petinju diantara para penonton yang hadir. Biasanya, yang mencari para petinju ini adalah panitia yang sudah dipercayakan dan mereka akan mencari para kaum muda yang memiliki badan yang perkasa dan meminta ketersediaan dari mereka untuk mengikuti sagi.

Pertarungan ini akan terus berlangsung sampai matahari terbenam. Setiap pasangan akan bertinju satu sama lain berdasarkan ronde. Namun, tidak memaksakan mereka untuk bertarung terus. Jika salah satu pihak kubu sudah menyerah, maka pertarungan ini dianggap berakhir, dan pihak yang satunya dianggap sebagai pemenangnya. Wasit akan mengumumkan pemenangnya dan kedua petinju itu akan saling berpelukan satu sama lain tanda kalau kekalahan itu tidak membuatnya marah ataupun benci melainkan membuat mereka semakin akrab sebagai saudara dan tanda perdamaian dan sportifitas.

Sementara upacara sagi ini berlangsung, masyarakat yang datang dari berbagai kampung maupun dari jauh jika merasa lapar ataupun haus, akan diperkenankan makan di rumah-rumah warga. Selain itu, orang-orang yang hadir dari daerah manapun baik itu keluarga ataupun bukan akan diajak oleh penduduk setempat untuk bersama-sama makan dan minum sebagai ucapan rasa syukur. Setiap orang yang datang akan disambut dengan ramah oleh tuan rumah. Hal ini memiliki makna bahwa setiap orang yang hadir dapat saling mengenal antara satu dengan yang lain dan ini akan menghadirkan rasa persaudaraan dan mengakrabkan hubungan kekeluargaan. Biasanya tuan rumah akan memberikan sedikit oleh-oleh bagi setiap tamu yang datang seperti daging, ataupun lauk pauk lainnya.

4) Kela Nio (Belah Kelapa)

Upacara belah kelapa kela nio ini merupakan tahap akhir dari perayaan sagi. upacara ini juga sekaligus sebagai penanda bahwa sudah berakhirnya upacara sagi ini. Upacara ini dimulai dengan terlihat masuknya para tetua adat atau mosalaki ke dalam arena tinju dengan membawa sebuah kelapa kecil yang berwarna merah yang sebelumnya sudah disiapkan. Kelapa tersebut akan dibawa oleh mosalaki mengelilingi kampung adat tersebut dan kemudian diletakan ngadu yang berada ditengah kampung adat. Setiap kampung memiliki bentuk ngadu yang berbeda-beda. Namun ngadu ditempat saya yakni Piga itu dalam bentuk batu yang sangat besar dan diletakan memanjang dan menjulang ke langit. Tetua adat akan mengelilingi ngadu tersebut sambil menggenggam buah kelapa tersebut dan setelah itu kelapa tersebut akan dibelah menggunakan parang adat sui. Namun ada juga yang langsung memukul kelapa tersebut ke arah ngadu

Menurut kepercayaan para tetua adat dan masyarakat Soa, jika kelapa yang dibelah tersebut jatuh dan terbuka maka ini menandakan bahwa langit akan terbuka dan alam akan memberikan kelimpahan berkat kebaikan kepada masyarakat, alam akan memberikan kesuburan kepada bumi. Posisi kelapa yang terbuka dan air yang keluar dari buah kelapa tersebut menandakan sumber air kehidupan yang selalu memberikan kebaikan pada hasil panen yang melimpah. Namun sebaliknya, jika posisi kelapa yang dibelah dalam keadaan tertutup, maka hal ini menandakan bahwa langit tertutup dan tidak akan memberikan hujan serta akan mendatangkan hama yang akan menyebabkan hasil panen mengalami kerusakan. Selain itu, hal ini diyakini bahwa akan terjadi malapetaka seperti bencana kelaparan, akibat gagal panen. Selanjutnya, air kelapa yang masi tersimpan di tempurung kelapa yang terbuka akan dipercik oleh ketua adat mosalaki disekeliling ngadu yang sekaligus menandakan bahwa upacara sagi tersebut sudah berakhir.

6. Makna dan Simbol Upacara Sagi Bagi Masyarakat Soa

1) Sebagai Ucapan Syukur Kepada Allah Pencipta

Manusia dalam menikmati hidupnya tidak terlepas dari campur tangan yang trasenden. Bisa dibayangkan jika hidup manusia di dunia ini tidak pernah mengarah kepada sang pemberi kehidupan. Mungkin segala kepunyaan yang kita peroleh hanya akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih atas segala kenikmatan yang diperoleh, manusia dengan segala daya juangnya akan mencari cara agar segala berkat yang diperoleh tersebut tetap dipertahankan dan dilestarikan. Selain itu, manusia mengetahui segala aspek kehidupannya di dunia merupakan penyelenggara dari yang maha kuasa.

Rasa bersyukur dan memohon berkat dari yang trasenden adalah bukti nyata bahwa manusia di dunia ini selalu memiliki rasa ketergantungan kepada Tuhan Allah (ema dewa). Selain itu, tindakan seperti ini juga mau menunjukkan bahwa manusia hanyalah ciptaan Allah yang memiliki banyak keterbatasan walaupun memiliki akal budi yang membedakan antara dirinya dengan ciptaan Allah lainnya. Upacara sagi adalah salah satu wujud nyata syukuran masyarakat Soa kepada sang pencipta atas segala rahmat yang diperoleh. Ungkapan-ungkapan kepercayaan masyarakat Soa kepada sang pencipta dapat dilihat sebagai berikut:

Lizu dewa da riku, ola dewa da rana artinya segala langit dan bumi merupakan ciptaan Allah dan yang menghiasinya dari ungkapan ini menunjukkan bahwa segala ciptaan di dunia ini Tuhanlah yang mengadakannya. Ema dewa zeta ola lewa ngai loi ladho me'a artinya Tuhan yang maha tinggi dan ditempatkan yang paling tinggi kaya dan tidak ada sesuatupun di dunia ini yang dapat menandinginya. Ungkapan ini menjelaskan bahwa hanya Dialah yang maha tinggi dan yang maha kuasa dari segala ciptaan lainnya. Dia yang mengadakan segala makhluk di dunia ini, dan yang diadakan tidak bisa menandingi ada yang trasenden tersebut. Da polu kedhi, pagha banga (Tuhanlah yang memelihara anak-anak dan cucu) ungkapan ini memberikan arti bahwa Tuhan itu selalu melindungi dan memelihara semua umat ciptaannya yakni manusia

2) Makna Sosial

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup. Pada awal mula penciptaan juga, Allah menciptakan antara laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi. Sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, manusia senantiasa membutuhkan orang lain dilingkungannya untuk bersama-sama berkerja sama. Oleh karena itu manusia dalam kehidupannya selalu mengusahakan agar interaksi antar sesamanya terjalin baik. Hubungan-hubungan yang positif itulah yang nantinya akan dinamakan lingkungan hidup.

Nilai-nilai kebersamaan itulah yang bisa ditemukan dalam upacara sagi ini. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mulai dari ritual persembahan, kobe dero, mempersiapkan tempat untuk berlangsungnya upacara sagi, maupun pada saat menyaksikan upacara tinju adat tersebut. Tentu hal ini menunjukkan bahwa kehidupan bersama itu sangat penting dalam hubungan bermasyarakat. Kerjasama antara satu dan yang lain ini pada akhirnya akan menciptakan rasa persaudaraan yang kuat antar sesama. Selain itu, adanya upacara sagi ini dapat mempererat hubungan yang sudah rusak, entah itu dikarenakan masalah sengketa tanah, pembagian warisan, permusuhan antar tetangga akibat masalah-masalah sepele dan lain sebagainya. Terjalin kembali hubungan yang sudah retak ini dapat kita lihat pada saat upacara makan bersama diakhir upacara sagi tersebut. Melalui acara makan bersama ini, situasi yang tidak baik akan kembali pulih karena di situ akan terlihat gelak tawa antara yang satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Sejarah upacara sagi (tinju adat) dalam kebudayaan masyarakat Soa, adalah bagian dari proses sejarah yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun. Upacara sagi adalah hasil budi daya manusia yang mempunyai maksud dan tujuan dalam kehidupan masyarakat Soa. Sagi adalah salah satu budaya yang masih tetap eksis sampai saat ini. Sagi dalam pemahaman masyarakat Soa ialah upacara yang dialamatkan kepada Ema Dewa yang dalam bahasa setempat berarti wujud tertinggi. Ia yang telah memberi kehidupan dan memberkati seluruh karya dan usaha mereka. Sagi adalah upacara syukur panen dan momen untuk mengenangkan kembali peristiwa sejarah yang telah dihidupi nenek moyang. Selain itu juga upacara ini adalah suatu kebiasaan adat setempat demi mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan di antara mereka.

Dalam kajian ini, pemahaman tentang kondisi dan situasi kehidupan masyarakat Soa perlu dipahami lebih jauh. Poin-poin penting yang telah dijabarkan yaitu tentang gambaran umum masyarakat Soa, stratifikasi sosial-masyarakat Soa, sistem kekerabatan masyarakat Soa, dan kepercayaan akan wujud tertinggi menurut masyarakat Soa. Maka tak dapat dipungkiri bahwa sejarah hidup manusia pada masa lampau dengan segala dinamikanya turut mempengaruhi kehidupan saat ini. Manusia dan budaya adalah satu kesatuan yang integral, karena konteks amat mempengaruhi isi. Budaya diciptakan untuk membantu manusia dalam dirinya di tengah kehidupan masyarakat setempat, agar dapat hidup dan berlingkahlaku secara baik.

Dengan pemahaman yang ada, upacara sagi jika ditinjau lebih mendalam memiliki nilai-nilai kehidupan yang amat baik dan sarat makna. Selain itu, berkenaan dengan relevansi terhadap masyarakat setempat, tentu memiliki banyak alasan tersendiri mengapa upacara ini tetap menjadi eksis dan terus dilestarikan hingga saat ini. Oleh karena itu, penulis melalui tulisan ini mengajak seluruh para pembaca khususnya kaum muda, di generasi yang semakin canggih dan tantangan zaman yang semakin berkembang ini agar terus dan tetap melestarikan budaya yang sudah dihidupi turun temurun ini. Pasalnya para kaum muda adalah calon di mana akan meneruskan segala aspek-aspek yang berkaitan dengan budaya.

Selanjutnya melalui tulisan ini penulis juga mengharapkan agar para orang tua sedini mungkin mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang pentingnya melestarikan budaya, agar mereka dapat mengetahui betapa pentingnya sebuah budaya itu harus dihidupi. Lebih dari itu tentu peran seluruh masyarakat Soa terhadap upacara ini harus tetap diperjuangkan serta dipertahankan di zaman yang semakin berkembang. Sangat di sayangkan jika upacara sagi ini nantinya jika tidak diperhatikan lambat laun akan menjadi sirna bahkan punah. Pola pikir masyarakat akan hal skeptis atau kurangnya kepercayaan kepada budaya harus di singkirkan agar budaya yang sudah diwariskan ini akan tetap selalu eksis di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

Blong, Raymondus Rede. Dasar-dasar Antropologi. Ende: Nusa Indah. Cet. 1, 2012.

Laksana, Dek Ngurah Laba dkk. Desain Pembelajaran Berbasis Budaya. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021.

Wawancara

Hasil wawancara dengan Meus Gaba, kepala adat Piga, Rumah Adat, pada 14 November 2024 di Soa.

Hasil wawancara dengan Tius Ngai dan Meus Gaba, kepala adat sagi, rumah adat Piga, pada 14 November 2024 di Soa.

Skripsi-Skripsi

Falentinus Keo Muga dalam Skripsi Sarjana, “Makna Perayaan Sagi (Tinjau Adat) dan Implikasinya bagi Masyarakat Soa.” Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2022.

Oskarius Do’o Bei, dalam Skripsi Sarjana “Makna Upacara Sagi (Tinjau Adat) dan Manfaatnya bagi Masyarakat Masu, Soa.” Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ldalero, Maumere, 2022.